

Received : 13-03-2021
Revised : 01-04-2021
Published : 15-04-2021

PENERAPAN MODEL *LISTEN-PAIRS-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN *LISTENING* DI SMP NEGERI 2 NGAWI

Matrik Agoes Prasetyo
SMP Negeri 2 Ngawi, Indonesia
matrik.prasetyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimanakah penerapan model *Listen-Pair-Share* (LPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran *Listening* di Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini, yaitu siswa Kelas VIII-A SMPN 2 Ngawi yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 12 putra dan 20 putri. Sedangkan tempat pelaksanaan penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 2 Ngawi pada tahun pelajaran 2013/2014. Ada dua jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersumber dari hasil pengamatan sikap siswa, anget siswa, dan foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, sedangkan data kuantitatif terdiri dari hasil *Pre-test* dan *Post-test* kemampuan *Listening* siswa. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan model *Listen-Pair-Share* (LPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran *Listening*. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas siswa, yaitu di Siklus I sebesar 83 dan di Siklus II, nilai rata-rata kelas siswa sebesar 85. Selain aspek kognitif tersebut, hasil belajar siswa juga menunjukkan kemajuan yang positif di aspek afektif dan psikomotor selama proses pembelajaran *Listening* bahasa Inggris di kelas. Nilai rata-rata sikap afektif siswa berpredikat “baik”.

Kata kunci: *listen-pair-share*; belajar; *listening*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa utama komunikasi antarbangsa dan sangat diperlukan untuk berpartisipasi dalam pergaulan dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat dewasa ini menyebabkan pergaulan tidak dapat lagi dibatasi oleh batas-batas negara. Kurikulum 2013 menyadari peran pentingnya bahasa Inggris tersebut dalam menyampaikan gagasan melebihi batas negara Indonesia serta untuk menyerap gagasan dari luar yang dapat dipergunakan untuk kemaslahatan bangsa dan negara sebagai akibat derasnya arus informasi dan teknologi tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah harus ditingkatkan dalam rangka menghadapi era abad 21 jika tidak bangsa Indonesia akan tertinggal dari bangsa lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pembelajaran bahasa Inggris yang menitikberatkan pada keempat keterampilan berbahasa haruslah dikembangkan secara berimbang, baik keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Disamping itu, kompetensi yang ditekankan dari Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa Inggris yang dituntut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan dengan pelafalan dan intonasi yang tepat, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa.

Untuk mewujudkan kompetensi di atas, maka satu per satu dikembangkanlah keterampilan berbahasa Inggris secara baik dan mendukung. Keterampilan mendengarkan adalah salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan ini. Keterampilan mendengarkan sangat membutuhkan sekali konsentrasi yang tinggi, kesabaran dan ketelitian dalam menangkap informasi yang disajikan. Jika, seorang siswa kurang menunjukkan sikap afektif yang baik terhadap proses pembelajaran mendengarkan ini, maka hal ini akan membawa dampak yang kurang baik pada hasil belajar siswa.

Memang, disadari atau tidak bahwa banyak kendala yang dihadapi oleh siswa ketika guru melaksanakan proses pembelajaran *Listening* ini. Terlebih lagi, pelajaran bahasa Inggris di Indonesia hanya sebagai *Second Language Acquisition*. Padahal, kita ketahui bahwa kemampuan mendengarkan merupakan kemampuan bawaan yang dibawa sejak lahir dan dikembangkan melalui proses belajar (Suyanto, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran seperti kemampuan-kemampuan berbahasa yang lainnya, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Farida, dkk. (2009: 1) menyatakan bahwa “Orang setiap hari menggunakan waktu komunikasinya 45% untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.” Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengarkan sebenarnya sudah dilatih dan dikembangkan secara tidak sadar oleh manusia bahkan sejak anak-anak telah mempergunakan keterampilan ini untuk sebagian besar aktifitas dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari. Bahkan intensitas penggunaan kemampuan mendengarkan itu melebihi dari kemampuan berbahasa lainnya. Namun, jika kurang diasah atau dilatih keterampilan *Listening* tersebut, maka keterampilan ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan mendengarkan siswa.

Perlu diketahui bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Inggris untuk peserta didik tingkat menengah pertama adalah pada tingkat literasi, yaitu menyiapkan kemampuan berbahasa mereka agar bisa menguasai dan mempergunakan bahasa Inggris untuk proses

kehidupan sehari-hari. Maka, tugas guru bahasa Inggris sebagai pendidik adalah memberikan bekal keterampilan atau skill pada siswa terhadap kemampuan berbahasa Inggris secara berimbang baik *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing*. Termasuk arah dan tujuan pembelajaran *Listening* yaitu minimal siswa mampu mendengarkan/menangkap pesan atau informasi secara jelas pada berbagai macam jenis teks transaksional/interpersonal, monolog, dan teks fungsional pendek.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mendengarkan di Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yaitu 80. Seharusnya nilai siswa bisa mencapai lebih dari 83 sebagai standar KKM pelajaran bahasa Inggris. Jika mengacu pada hasil ulangan *Listening* tersebut, penulis menyimpulkan bahwa siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi mengalami kesulitan dalam pembelajaran *Listening* di kelas. Secara garis besar, masalah-masalah yang muncul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Masalah yang bersumber dari siswa dan (2) Masalah yang bersumber dari guru sebagai aktor dalam pembelajaran di kelas. Dari sudut pandang siswa, beberapa hal yang menjadikan kendala mengapa siswa Kelas VIII-A SMPN 2 Ngawi mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran mendengarkan, antara lain: (1). Kosakata. Hampir sebagian besar siswa merasa lemah dalam hal penguasaan kosakata sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menangkap kata atau pesan informasi yang disajikan. Terlebih lagi jika siswa menangkap kosakata yang baru yang belum pernah didengarkan. Hal tersebut didukung oleh pernyataannya Larry dan Christine (2012: 93) "*With regard to cognitive factors, it appears that L2 vocabulary plays a significant role in successful listening outcome and that L1 listening ability also has an impact*".

(2). Kurang konsentrasi. Siswa sering kali mengalami gangguan ketika proses pembelajaran mendengarkan berlangsung, baik gangguan dari dalam maupun luar. Ketenangan dalam memusatkan pikiran atau konsentrasi dalam pembelajaran mendengarkan memang sangatlah penting sekali. Jika kurang tenang dalam berkonsentrasi, maka dapat dipastikan bahwa siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan dan informasi yang didengar, dan (3). Kurang termotivasi dalam mengikuti setiap pembelajaran mendengarkan. Siswa menganggap bahwa pembelajaran *Listening* adalah materi pelajaran yang sulit dipelajari. Jika guru pada setiap pertemuan selalu memberikan motivasi belajar pada siswa di kelas, maka akan banyak membawa perubahan sikap, minat, dan perhatian siswa pada pelajaran mendengarkan. Dan sebaliknya, jika seorang guru hanya bertugas mengajar dan menyampaikan materi saja dan hanya fokus pada hasil pembelajaran *Listening* saja tanpa memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, maka akan berpengaruh terhadap psikologis siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Sedangkan dari dimensi guru, ada beberapa hal yang menjadikan penyebab kegagalan siswa dalam pembelajaran mendengarkan, yaitu: (1) Siswa beralasan terlalu cepat. Mereka mengeluhkan bunyi yang dihasilkan dari kata dan kalimat yang didengarnya lajunya begitu kilat. Sementara prinsipnya, mereka hanya diperintahkan untuk menangkap informasi dengan tepat dan ringkas. Siswa menyerap ide pokok atau hal-hal penting saja dari sebuah wacana yang diperdengarkan, bukan semuanya, (2) Metode dan strategi yang kurang tepat diterapkan oleh guru. Pilihan metode mengajar yang tepat pastinya akan membawa dampak perubahan hasil pembelajaran di kelas. Selama ini, guru masih menerapkan metode pembelajaran mendengarkan yang terlalu monoton sehingga siswa cepat bosan dan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru. Berbeda sekali jika seorang guru menyampaikan pelajaran mendengarkan dengan cara-cara yang menarik dan mengasyikkan sehingga siswa menjadi

tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan (3) Guru hanya fokus terhadap hasil pembelajaran mendengarkan daripada prosesnya dan memberikan tes secara langsung serta menilai siswa tanpa memberikan strategi-strategi dan bantuan.

Dari permasalahan di atas, penulis berpendapat dan memberikan sebuah solusi dalam membantu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran *Listening* di Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi agar mampu menstimulasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengadakan inovasi pembelajaran yang berjudul “Penerapan Model *Listen-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran *Listening*”. Walaupun cara pembelajaran atau metode pembelajaran ini sudah begitu dikenal oleh banyak kalangan guru, peneliti telah memodifikasi beberapa langkah model *Cooperative* sebelumnya, yaitu *Think-Pair-Share*. Penulis memilih model pembelajaran ini untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi agar hasil belajar siswa semakin meningkat dan hal ini sebagaimana didukung oleh pendapatnya seorang ahli pendidikan, Anita Lie (2008:57) yang mengungkapkan kelebihan model ini sebagai berikut.

Model pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari model pembelajaran ini adalah: (a) Meningkatkan partisipasi siswa, (b) Cocok untuk tugas sederhana, (c) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (d) Interaksi lebih mudah, dan (e) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

METODE

Berdasarkan kajian masalah dalam pembelajaran *Listening*, baik itu tentang kosakata, siswa cenderung pasif, siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan sebagainya, maka dibangunlah sebuah model pembelajaran inovasi *Listen-Pairs-Share* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, penulis mempergunakan metode penelitian tindakan kelas untuk menguji keberhasilan model pembelajaran ini.

Model pembelajaran *Listen-Pairs-Share* ini mempergunakan beberapa tahapan, yaitu:

1. Listen

Dalam proses ini, siswa diajak untuk lebih fokus mendengarkan suatu teks baik itu dialog, teks monolog, dan teks fungsional pendek yang bisa dibacakan oleh guru, bersumberkan dari kaset/CD/VCD, maupun guru bisa menunjuk siswa yang memiliki kemampuan dalam mengucapkan bahasa Inggris yang lebih fasih dan jelas.

2. Pairs

Setelah siswa diajak untuk mendengarkan teks sebanyak 3x dan tentunya sudah mencatat informasi yang didengarkan, guru meminta siswa untuk berbagi informasi tersebut dengan teman sebangku. Dengan panduan guru, siswa diajak dalam kegiatan berbagi informasi dengan pasangannya (*sharing in pairs*).

3. Share

Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk memperdalam kosakata yang dipelajari dengan kegiatan kelas. Secara bersama-sama, guru mengajarkan kosakata dan bisa menerangkan konsep serta arti makna kosakata tersebut. Guru bisa mengembangkan kegiatan ini untuk memotivasi siswa agar menumbuhkan rasa percaya dirinya dengan meminta siswa mengerjakan tugas di depan kelas. Disini, siswa diminta untuk mendiskusikan juga terkait soal atau pertanyaan yang berhubungan dengan teks yang diperdengarkan. Pembahasan

dalam skala kelas sangat diperlukan untuk menguji rasa percaya diri siswa maupun tanggung jawab serta kerjasama dengan teman sebangku.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini, yaitu siswa Kelas VIII-A SMPN 2 Ngawi yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 12 putra dan 20 putri. Sedangkan tempat pelaksanaan penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 2 Ngawi pada tahun pelajaran 2013/2014. Ada dua jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersumber dari hasil pengamatan sikap siswa, anget siswa, dan foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, sedangkan data kuantitatif terdiri dari hasil *Pre-test* dan *Post-test* kemampuan *Listening* siswa.

HASIL

Berikut ini disajikan data hasil tes *Listening* mata pelajaran bahasa Inggris :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Listening 1 Bahasa Inggris
Sebelum diterapkan “Listen-Pairs-Share”

Interval Nilai	Titik Tengah (x)	Frekuensi (f)	fx
89-93	91	5	455
84-88	86	8	688
79-83	81	8	648
74-78	76	4	304
69-73	71	3	213
64-68	66	4	264
		N= 32	∑fx=2572

$$\text{Mean} : \frac{\sum fx}{N} = \frac{2572}{32} = 80$$

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Listening 2 Bahasa Inggris
Setelah diterapkan metode “Listen-Pairs-Share”

Interval Nilai	Titik Tengah(x)	Frekuensi (f)	fx
96-100	98	1	98
91-95	93	2	186
86-90	88	11	968
81-85	83	9	747
76-80	78	6	468
71-75	73	1	73
60-70	68	2	136
		N=32	∑fx=2676

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2676}{32} = 83$$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Listening 3 Bahasa Inggris Setelah diterapkan “Listen-Pairs-Share”

Interval Nilai	Titik Tengah(x)	Frekuensi (f)	fx
94-95	94.5	1	94.5
92-93	92.5	0	0
90-91	90.5	3	271.5
88-89	88.5	6	531
86-87	86.5	2	173
84-85	84.5	16	1352
82-83	82.5	3	247.5
80-81	80.5	1	80.5
		N=32	∑fx=2750

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2750}{32} = 85$$

Sedangkan hasil observasi penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Sikap Siswa Kelas VIII-A SMPN 2 Ngawi

No.	Nama Siswa	Penilai Sikap						Nilai	Keterangan
		A	B	C	D	E	F		
1	Siswa 1	4	3	4	4	3	3	3.5	B
2	Siswa 2	4	4	4	3	4	4	3.8333333	SB
3	Siswa 3	4	3	4	4	3	3	3.5	B
4	Siswa 4	4	3	4	3	3	4	3.5	B
5	Siswa 5	4	4	4	4	4	4	4	SB
6	Siswa 6	3	4	4	3	4	3	3.5	B
7	Siswa 7	4	3	4	3	3	4	3.5	B
8	Siswa 8	3	3	4	3	4	4	3.5	B
9	Siswa 9	4	4	4	4	4	4	4	SB
10	Siswa 10	3	3	4	4	3	4	3.5	B
11	Siswa 11	4	4	3	3	4	3	3.5	B
12	Siswa 12	3	4	4	3	3	4	3.5	B
13	Siswa 13	3	3	4	4	3	4	3.5	B
14	Siswa 14	3	4	4	3	4	3	3.5	B
15	Siswa 15	3	4	4	4	3	3	3.5	B
16	Siswa 16	4	3	4	3	3	4	3.5	B
17	Siswa 17	4	4	4	3	3	3	3.5	B
18	Siswa 18	4	3	3	3	4	4	3.5	B
19	Siswa 19	4	3	4	4	3	3	3.5	B
20	Siswa 20	3	4	4	4	3	3	3.5	B
21	Siswa 21	3	4	3	3	4	4	3.5	B
22	Siswa 22	3	4	3	3	4	3	3.3333333	B
23	Siswa 23	4	4	3	3	3	4	3.5	B
24	Siswa 24	4	3	3	3	3	3	3.1666667	B
25	Siswa 25	4	3	3	3	4	4	3.5	B
26	Siswa 26	4	3	3	3	3	3	3.1666667	B

27	Siswa 27	4	3	3	3	3	4	3.3333333	B
28	Siswa 28	4	3	3	3	4	3	3.3333333	B
29	Siswa 29	4	3	3	3	3	4	3.3333333	B
30	Siswa 30	3	3	3	3	3	3	3	B
31	Siswa 31	4	3	3	3	3	4	3.3333333	B
32	Siswa 32	4	3	3	3	3	3	3.1666667	B

Keterangan Penskoran :

- 4 = apabila selalu konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap
- 3 = apabila sering konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan kadang-kadang tidak sesuai aspek sikap
- 2 = apabila kadang-kadang konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap dan sering tidak sesuai aspek sikap
- 1 = apabila tidak pernah konsisten menunjukkan sikap sesuai aspek sikap

Keterangan Penilaian Sikap:

- A = Sikap Jujur
- B = Sikap Disiplin
- C = Sikap Tanggung Jawab
- D = Percaya Diri
- E = Sikap Kerjasama
- F = Sikap berani

Tabel 5. Hasil Angket Tertutup terhadap Penerapan Metode Pembelajaran “Listen-Pairs-Share”

No	Pernyataan	Respon		Jumlah	Prosentase
		Ya	Tidak		
1	Apakah saudara merasa senang dengan mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan metode ini?	32	0	32	100%
2	Apakah menurut saudara pelajaran bahasa Inggris itu menyenangkan?	32	0	32	100%
3	Menurut saudara, apakah cara guru mengajarkan keterampilan mendengarkan ini menarik dan menyenangkan?	29	3	32	90.60%
4	Ketika pembelajaran mendengarkan berlangsung, apakah saudara dapat menangkap dan memahami pesan/ informasi yang disampaikan?	25	7	32	78%
5	Setelah mengikuti pembelajaran ini, apakah saudara menjadi suka dan tertarik pelajaran bahasa Inggris?	32	0	32	100%

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 terlihat hasil ulangan kemampuan mendengarkan bahasa Inggris siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi sebelum metode inovasi pembelajaran melalui “*Listen-Pairs-Share*” diaplikasikan. Data tersebut merupakan gambaran umum tentang tingkat kemampuan mendengarkan siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi yang masih rendah dan kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh pihak guru dan sekolah, yaitu 83. Data tersebut juga menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi mengalami kendala dalam pembelajaran mendengarkan. Pada tabel distribusi bergolong menggambarkan hanya 40,1% atau 13 siswa yang hanya mendapatkan nilai di atas KKM. Lalu, terdapat 19 siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan hasil data di atas, maka penulis mengaplikasikan sebuah inovasi pembelajaran melalui metode yang dinamakan “*Listen-Pairs-Share*” yang membantu siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan atau *Listening*. Setelah metode ini diterapkan di Kelas VIII-A, maka diperoleh hasil data sebagaimana tersaji di dalam tabel 2. Pada tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata tes kemampuan mendengarkan siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi, yaitu 83,3. Komposisi penyebaran nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Ada 18 siswa atau 56,25% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan (2). 43,75% atau 14 siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

Sedangkan pada tabel 3 distribusi bergolong pada hasil tes kemampuan mendengarkan (*Listening*) siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi diperoleh gambaran peningkatan hasil yang baik. Rata-rata nilai ulangan tes kemampuan mendengarkan siswa adalah 85. Peningkatan hasil inovasi pembelajaran ini juga dapat dilihat pada data hasil pengamatan sikap/perilaku siswa yang diamati oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati 6 sikap dalam pembelajaran, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerjasama, dan santun. Jika merujuk gambaran data hasil pengamatan sikap atau perilaku siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi memperlihatkan sikap yang baik selama proses pembelajaran melalui model *Listen-Pair-Share* ini. Siswa rata-rata berpredikat “Baik” pada masing-masing aspek sikap mereka terhadap pembelajaran di kelas. Ada 3 dari 32 siswa di kelas yang memperoleh predikat “Sangat Baik”. Sedangkan sisanya, yaitu 29 siswa mendapatkan predikat “Baik”.

Di sisi lain, hasil pengamatan data kualitatif dari angket yang dibagikan ke siswa menunjukkan hasil yang memuaskan terhadap proses pembelajaran ini. Dari pernyataan ke-1 tentang minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, 32 siswa memberikan respon “Ya”. Artinya 100% siswa setuju dan senang dengan inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Pernyataan ke-2 tentang pendapat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris diperoleh hasil 100% siswa menjawab “Ya”. Siswa sependapat bahwa bahasa Inggris itu menyenangkan. Pernyataan ke-3 tentang bagaimana guru mengajarkan kemampuan mendengarkan dengan metode “*Listen-Pair-Share*”. 90,6% siswa menyukai inovasi pembelajaran ini. Mereka berpendapat bahwa cara mengajar guru dengan metode tersebut sangatlah membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan atau *Listening*. Pada pernyataan ke-4, respon siswa terhadap pemahaman materi *Listening*, sebanyak 78% siswa bisa menangkap informasi yang dimaksud di dalam isi/topik percakapan yang didengarkan. Memang masih ada beberapa siswa yang belum bisa menangkap isi pesan atau materi *Listening*.

Namun demikian, melalui latihan yang intensif, guru bisa memberikan latihan mendengarkan ini agar siswa menjadi terbiasa untuk mendengarkan materi bahasa Inggris. Menanggapi pernyataan ke-5, sebanyak 32 siswa memberikan respon baik setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *Listen-Pair-Share*.

SIMPULAN

Berdasarkan pada rumusan masalah pada karya ilmiah ini, yaitu (1) Bagaimanakah penerapan model *Listen-Pair-Share* pada pembelajaran *Listening* di Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi dan (2) Bagaimanakah model *Listen-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran *Listening* di Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi, maka hasil penerapan model *Listen-Pair-Share* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya model pembelajaran *Listen-Pair-Share* dapat diterapkan pada pembelajaran *Listening* dengan baik. Model ini dikembangkan melalui tiga tahapan proses pembelajaran, yaitu *Listen*, *Pairs*, dan *Share*. Masing-masing tahapan tersebut mempunyai karakteristik pembelajaran yang berbeda-beda namun tetap dalam satu kesatuan yang menunjang proses pembelajaran *Listening*. *Listen*, artinya guru mengajak siswa untuk fokus dan konsentrasi mendengarkan informasi yang didengar, *Pairs* artinya siswa dalam bimbingan guru melaksanakan kegiatan saling bertukar informasi dengan pasangannya. Siswa saling mendengarkan dan mencatat informasi satu sama lain. Kemudian, *Share* artinya guru melaksanakan kegiatan diskusi kelas untuk membahas pertanyaan-pertanyaan yang ada di teks dan kegiatan peningkatan serta pemahaman kosakata dapat dimunculkan pada sesi ini. Guru dapat mengembangkan lagi setiap tahapan tersebut dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran lain yang menunjang dan mendukung bagaimana siswa meningkatkan pemahaman kosakata, permainan yang menumbuhkan rasa keberanian, dan kerjasama kelompok.
2. Dengan melihat hasil belajar siswa baik sebelum dan sesudah penerapan model *Listen-Pair-Share*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Listen-Pair-Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi dalam keterampilan mendengarkan. Indikator ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai hasil belajar siswa dimana sebelum penerapan model ini yaitu 80, meningkat pada hasil belajar siswa di Siklus ke-1 dan Siklus ke-2, yaitu 83 dan 85. Selain perubahan hasil belajar kognitif, penerapan model *Listen-Pair-Share* di kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngawi, juga membawa dampak perubahan sikap/perilaku (afektif) siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perubahan-perubahan itu muncul sebagaimana dijelaskan oleh teoritis penerapan pembelajaran kooperatif ini yaitu teori konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang keduanya menekankan adanya hakekat sosial dalam belajar. Sikap afektif siswa seperti, keaktifan belajar di kelas, kerjasama/gotong royong, disiplin, santun, dan keberanian mengungkapkan pendapat merupakan dampak implementasi model *Listen-Pairs-Share* ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. 2008. *Cooperalitive Learning*. Jakarta : PT Grasindo.
- Bowering, Margaret, Bridget M. Leggett, and Michael Harvey. "Opening up Thinking: Reflections on Group Work in a Bilingual Postgraduate Program" *International journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2007, Volume 19, Number 2, 105-116 ISSN: 1812-9129
- Farida,dkk. 2009. *Pembelajaran Mendengarkan*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa: Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Bahasa Inggris. "When English Rings a bell". Kelas VIII. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Susanah, Sa'idi Amin. "Implementasi Model Struktur Intelek dengan Pengajuan Masalah pada Materi Segi Empat" dalam jurnal Wahana, Volume 51, Nomer 2, Desember 2008.
- Moon, Jayne. 2000. *Children Learning English*. Oxfod: Macmillian Heinemann.
- Richard, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking from Theory to Practice*. USA: Cambridge University Press
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Suyanto, Kasihani. 2007. *English for Young Learners*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.